

DESIGN RATIONALITY TERRITORIAL BRANDING ANCIENT JAVANESE TYPOGRAPHY VISUAL ANALYSIS MEDIA TRANSCREATION KEDIRI SQUARE SCRIPT

RASIONALITAS DESAIN BRANDING TERITORIAL TIPOGRAFI JAWA KUNO ANALISIS VISUAL ALIH WAHANA AKSARA KUADRAT KEDIRI

Ipung Kurniawan Yunianto^{1*}, Sunarmi²
Institut Seni Indonesia Surakarta ^{1,2}

ipunk@isi-ska.ac.id¹
sunarmi@isi-ska.ac.id²

ABSTRACT

Studies on Old Javanese script have been dominated by an epigraphic approach that focuses on reading texts and historical dating, but often neglects its visual design aspects. This research fills this gap by deconstructing the Square Script (11th-13th century AD) through the perspective of Visual Communication Design (DKV) and Typography. Using a descriptive qualitative method with a visual archaeology approach, this research analyzes the morphology of the script in the PIM Mojokerto collection inscription, the technical data on the unfinished Tahi Papung inscription (Ponorogo), and its transfer to contemporary clothing media. The data are analyzed through tracing the morphology of the script, the application of modular grids and the Em Square principle, and visual semiotic interpretations to read the aesthetic and political functions of the script. The results of the study reveal three main findings. First, morphologically, the Square Script can be classified as a Slab Serif-style Display Typeface designed for long-distance visual dominance (visual weight). Second, the discovery of guidelines on the Tahi Papung artifact proves that this script was not written intuitively, but rather constructed through design rationality based on the Modular Grid system and the Em Square principle. Third, the combination of rigid geometric structures with dense ornamentation (Horror Vacui) functioned as a Territorial Branding strategy to legitimize the political power of the Kediri-Majapahit Kingdom. The transformation of this script into a creative industry product (a t-shirt) proves that this ancient design system possesses timeless qualities capable of adapting from its sacred-political function to a commodity of cultural identity.

Keywords: Square script, Territorial branding, Horror vacui, Grid system, Nusantara Typography

ABSTRAK

Studi mengenai aksara Jawa Kuno selama ini didominasi oleh pendekatan epigrafi yang berfokus pada pembacaan teks dan penanggalan sejarah, namun sering mengabaikan aspek perancangan visualnya. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mendekonstruksi Aksara Kuadrat (abad 11-13 M) melalui perspektif Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Tipografi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan arkeologi visual, penelitian ini menganalisis morfologi aksara pada Prasasti koleksi PIM Mojokerto, data teknis pada prasasti *unfinished* Tahi Papung (Ponorogo), serta alih wahananya pada media sandang kontemporer. Data dianalisis melalui pelacakan morfologi aksara, penerapan grid modular dan prinsip Em Square, serta interpretasi semiotika visual untuk membaca fungsi estetis dan politis aksara. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama. Pertama, secara morfologis, Aksara Kuadrat dapat diklasifikasikan sebagai *Display Typeface* bergaya *Slab Serif* yang dirancang untuk dominasi visual jarak jauh (*visual weight*). Kedua, temuan garis bantu (*guidelines*) pada artefak Tahi Papung membuktikan bahwa aksara ini tidak ditulis secara intuitif, melainkan dikonstruksi melalui rasionalitas desain berbasis sistem *Modular Grid* dan prinsip *Em Square*.

Ketiga, perpaduan antara struktur geometris yang kaku dengan ornamen padat (*Horror Vacui*) berfungsi sebagai strategi *Branding Teritorial* untuk melegitimasi kekuasaan politik Kerajaan Kediri-Majapahit. Transformasi aksara ini ke dalam produk industri kreatif (kaos) membuktikan bahwa sistem desain kuno ini memiliki kualitas *timeless* yang mampu beradaptasi dari fungsi sakral-politis menjadi komoditas identitas budaya.

Kata kunci: Aksara kuadrat, Branding teritorial, Horror vacui, Sistem grid, Tipografi Nusantara

PENDAHULUAN

Tipografi, dalam sejarah peradaban manusia, tidak pernah sekadar berfungsi sebagai wahana pasif pencatat bahasa. Lebih dari itu, bentuk visual huruf adalah manifestasi dari otoritas, identitas budaya, dan teknologi pada zamannya. Bringhurst (2004) mendefinisikan tipografi sebagai seni memberikan “bentuk visual yang tahan lama” (*durable visual form*) pada bahasa. Di Nusantara, kesadaran akan kekuatan visual aksara ini telah mencapai puncaknya pada masa klasik Hindu-Buddha, khususnya pada era Kerajaan Kediri hingga Majapahit (abad ke-11 hingga ke-15 Masehi). Pada periode ini, muncul sebuah fenomena tipografi yang unik dan distingtif yang dikenal oleh para epigraf sebagai Aksara Kuadrat (*Quadrate Script*).

Berbeda secara radikal dengan Aksara Kawi periode Jawa Tengah yang bersifat kursif, membulat (*curvilinear*), dan mengalir mengikuti gerak tangan penulis, Aksara Kuadrat menampilkan morfologi yang kaku, geometris, dan monumental. Huruf-hurufnya dipahat dengan ketebalan ekstrem (*extra bold*) dan sering kali menonjol keluar dari permukaan batu (*high relief*), menyerupai elemen arsitektural candi (Wibowo, 2021). Perubahan drastis dari gaya tulisan yang “organik” menuju gaya yang “terkonstruksi” ini memunculkan pertanyaan fundamental dari perspektif desain: apakah perubahan ini sekadar tren estetika, ataukah sebuah keputusan desain rasional yang memuat strategi komunikasi politik tertentu?

Selama beberapa dekade, kajian mengenai aksara Jawa Kuno didominasi oleh pendekatan epigrafi dan paleografi. Studi-studi kanonik seperti karya De Casparis (1975) dan penelitian lanjutan oleh Nastiti (2016) telah memberikan kontribusi fundamental dalam hal identifikasi bentuk, periodisasi, dan alih aksara untuk merekonstruksi sejarah politik raja-raja Jawa. Namun, literatur yang ada cenderung menempatkan aksara semata-mata sebagai objek linguistik yang harus dibaca bunyinya. Pendekatan desain dalam kajian tipografi berbasis budaya sebenarnya telah mulai dikembangkan melalui penelitian perancangan typeface yang mengasimilasi unsur tradisi secara sistematis, di mana karakter visual budaya tidak diperlakukan sebagai

ornamen, melainkan sebagai struktur pembentuk anatomi huruf yang tunduk pada kaidah tipografi seperti legibility, readability, dan konsistensi bentuk (Yunianto & Priliuno, 2023). Belum banyak penelitian yang membedah Aksara Kuadrat sebagai produk Desain Komunikasi Visual yang dirancang melalui proses *engineering* visual yang sistematis. Aspek-aspek teknis seperti penggunaan sistem grid, rasionalitas proporsi, dan fungsi aksara sebagai elemen *branding* wilayah belum dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan arkeologi visual dengan teori tipografi modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teoretis mutakhir mengenai *Territorial Branding* yang dikemukakan oleh Zakharov (2025). Zakharov berargumen bahwa prasasti dan sistem aksara di Asia Tenggara kuno berfungsi sebagai alat legitimasi visual untuk memproyeksikan kedaulatan wilayah (*sovereignty*) di lanskap politik yang diperebutkan. Dalam konteks ini, Aksara Kuadrat dihipotesiskan bukan sekadar tulisan hias, melainkan identitas korporat kerajaan (*royal corporate identity*) yang dirancang untuk mengintimidasi dan memukau.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji relevansi estetika Aksara Kuadrat di era kontemporer melalui fenomena alih wahana (*remediation*). Transformasi aksara ini dari media batu yang sakral menjadi produk industri kreatif (kaos) menunjukkan adanya proses pemaknaan ulang (*cultural repurposing*) yang mengubah nilai tanda dari legitimasi politik menjadi komoditas identitas budaya (Mei & Ahmad, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan arkeologi visual dan kritik desain. Data dianalisis melalui observasi morfologi aksara, rekonstruksi digital, penerapan sistem grid tipografi, serta interpretasi semiotika visual untuk memahami relasi antara bentuk aksara, konteks estetika, dan fungsi politiknya.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis karakteristik morfologi Aksara Kuadrat menggunakan parameter tipografi Barat seperti *Visual Weight* dan klasifikasi *Slab Serif*; (2) Membuktikan adanya rasionalitas desain melalui temuan empiris sistem *Modular Grid* dan prinsip *Em Square* pada artefak prasasti; serta (3) Menginterpretasi fungsi aksara tersebut sebagai strategi *branding* teritorial di masa lalu dan adaptabilitasnya dalam ekonomi kreatif masa kini.

A. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori tipografi Barat untuk membedah struktur formal aksara dan teori estetika Nusantara serta politik visual untuk memahami konteks kulturalnya.

1. Perspektif Tipografi Modern: Konstruksi, Bobot, dan Rasionalitas

Untuk mendekonstruksi morfologi Aksara Kuadrat yang unik, diperlukan kerangka kerja yang melampaui paleografi tradisional. Elliot Jay Stocks (2024) dalam prinsip universal tipografi menekankan pentingnya konsep *The Em Square* sebagai fondasi rasionalitas desain huruf. *Em Square* adalah ruang batas imajiner yang mendefinisikan proporsi dan keseimbangan setiap glif. Dalam konteks tipografi historis, keberadaan garis bantu atau *grid* modular yang mengatur proporsi huruf adalah bukti adanya *design engineering* yang sistematis, membedakan antara tulisan tangan intuitif (*handwriting*) dengan huruf yang dirancang (*constructed lettering*) (Huh, 2012; Lupton, 2004).

Dari aspek klasifikasi visual, karakteristik Aksara Kuadrat yang tebal dan minim kontras dapat dianalisis menggunakan taksonomi *Slab Serif*. Järlehed dan Fanni (2022) serta Legge dan Bigelow (2011) menjelaskan bahwa tipografi jenis *Slab Serif* atau *Display Type* dirancang khusus untuk menciptakan sinyal visual yang dominan dari jarak jauh. Berbeda dengan *Body Text* yang mengutamakan kenyamanan baca (*readability*), *Display Type* mengutamakan bobot visual (*Visual Weight*) untuk membangun hierarki dan otoritas. Laura et al. (2020) dan McCarthy & Mothersbaugh (2002) menegaskan bahwa bobot visual yang berat (*heavy weight*) secara psikologis diasosiasikan dengan kekuatan, stabilitas, dan dominasi.

Lebih lanjut, Gerard Unger (2018) dalam *Theory of Type Design* menyoroti peran krusial ruang negatif (*counter*) dalam pembentukan karakter huruf. Unger berargumen bahwa manipulasi ruang dalam—seperti penyempitan *counter*—sama pentingnya dengan goresan hitam dalam menentukan ekspresi aksara. Teori ini relevan untuk membedah bagaimana Aksara Kuadrat "memadatkan" ruang demi mencapai kesan monumentalitas.

2. Estetika Nusantara dan Politik Visual: *Horror Vacui* hingga *Branding Teritorial*

Jika tipografi Barat menjelaskan "bagaimana" aksara ini dibuat, maka estetika Nusantara menjelaskan "mengapa" aksara ini dihias sedemikian rupa. Atina Winaya (2020) mengidentifikasi bahwa periode Jawa Timur (abad 11-15 M), atau yang disebut

Gaya Klasik Muda, ditandai oleh prinsip *Horror Vacui* (*fear of empty space*). Dalam pandangan ini, kepadatan ornamen bukan sekadar dekorasi, melainkan sebuah tata bahasa visual (*visual grammar*) yang mengodekan tatanan kosmologis dan kesakralan (Nur & Saraswati, 2023). Integrasi antara aksara dan ornamen sulur (flora) menciptakan tekstur visual yang masif, yang dalam teori Tabrani (2005) disebut sebagai kesatuan Wimba dan Tata Ungkapan.

Dalam konteks desain komunikasi visual, branding dipahami sebagai proses penanaman citra visual yang dirancang secara sistematis untuk membangun ingatan kolektif terhadap suatu wilayah melalui elemen bentuk, simbol, dan struktur visual yang berulang, sehingga membentuk asosiasi teritorial yang relatif stabil melampaui medium dan konteks zamannya (Darmawanto & Wijanarko, 2022).

Dalam dimensi fungsi politik, penelitian mutakhir dari Zakharov (2023; 2025) memberikan perspektif baru bahwa prasasti dan sistem aksara di Asia Tenggara Kuno berfungsi sebagai instrumen *Territorial Branding*. Zakharov berargumen bahwa inskripsi adalah mekanisme proyeksikan kedaulatan (*power projection*) penguasa atas lanskap wilayah tertentu. Penggunaan gaya aksara yang distingtif dan monumenal berfungsi sebagai penanda visual (*visual marker*) yang melegitimasi klaim teritorial kerajaan. Hal ini sejalan dengan temuan Akhtabi & Puryanti (2022) yang menyebut bahwa simbol-simbol visual historis digunakan untuk membangun narasi identitas komunal yang mengikat loyalitas rakyat.

Relevansi aksara ini di masa kini dapat dijelaskan melalui konsep *Visual Identity Transformation* dan *Brand Heritage*. Mei dan Ahmad (2023) serta Escandón-Barbosa et al. (2023) menjelaskan bahwa artefak sejarah yang dialihwahanakan (*repurposed*) ke dalam produk industri kreatif mengalami pergeseran nilai: dari nilai guna ritual menjadi nilai tanda (*sign value*) yang menawarkan otentisitas sejarah bagi konsumen modern.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interdisipliner Arkeologi Visual (Sugeng, 2008), dan Kritik Desain. Pendekatan ini dipilih untuk melampaui analisis tekstual konvensional yang hanya berfokus pada alih aksara (transliterasi). Sebaliknya, penelitian ini membedah artefak prasasti sebagai objek desain visual, meneliti struktur morfologis, teknik produksi, dan fungsi komunikasinya dalam konteks sosial-politik zamannya.

a. Data dan Sumber Data

Korpus data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder yang dikurasi berdasarkan relevansinya dengan variasi gaya dan fungsi aksara.

1. Data Primer (Artefak Arkeologis):

- **Fragmen Prasasti Koleksi PIM Mojokerto:** Dua buah blok batu andesit bertuliskan "*Guna iku muka ning janma*" dan "*Guda iku guha ning samadi*". Sampel ini dipilih karena merepresentasikan dua varian stilistik utama Aksara Kuadrat: gaya polos (*plain*) dan gaya dekoratif (*ornamental*).
- **Prasasti Tahi Papung (Situs Gunung Gae, Ponorogo):** Artefak berbentuk miniatur rumah yang memuat inskripsi tak selesai (*unfinished*). Artefak ini menjadi data krusial karena menyisakan jejak teknis berupa goresan garis bantu (*guidelines*) yang menjadi bukti empiris proses perancangan aksara.

2. Data Sekunder (Artefak Kontemporer):

- **Desain Kaos "Bahnoo x Kojakun" (2024):** Produk industri kreatif yang mengalihwahanakan Aksara Kuadrat. Data ini digunakan untuk menganalisis resepsi visual dan transformasi nilai aksara di era modern.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan:

1. **Observasi Visual dan Dokumentasi Digital:** Melakukan pemotretan artefak dengan resolusi tinggi untuk menangkap detail *stroke*, kedalaman pahatan (*relief depth*), dan tekstur ornamen.
2. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan dengan narasumber ahli, Aang Pambudi Nugroho (Epigrafer dan Sejarawan Kediri/Universitas Andalas), untuk memverifikasi konteks historis, pembacaan teks, dan detail teknis mengenai temuan "garis mal" pada prasasti di Ponorogo.
3. **Studi Pustaka:** Mengkaji literatur tipografi modern (Stocks, 2024; Unger, 2018) serta teori estetika Nusantara (Tabrani, 2005; Winaya, 2020) untuk membangun kerangka analisis.

c. Teknik Analisis Data

Data visual dianalisis menggunakan metode Bedah Anatomi Tipografi (*Typographic Anatomy Breakdown*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Rekonstruksi Digital (*Digital Tracing*):** Citra prasasti didigitalisasi ulang (vektorisasi) untuk memperjelas kontur huruf yang mungkin telah tererosi, memisahkan *figure* (huruf) dari *ground* (latar).
2. **Pemasangan Garis Panduan (*Grid Superimposition*):** Menerapkan garis bantu digital (*digital guidelines*) di atas citra huruf untuk menguji konsistensi tinggi (*cap-height*), lebar batang (*stem width*), dan keteraturan spasi. Metode ini digunakan untuk memvalidasi hipotesis penggunaan sistem *Modular Grid* dan prinsip *Em Square*.
3. **Komparasi Morfologis:** Membandingkan struktur Aksara Kuadrat dengan Aksara Kawi Kurawal (gaya standar) dan Tipografi Latin (*Slab Serif*) untuk mengklasifikasikan karakteristik visualnya.
4. **Interpretasi Semiotika Sosial:** Menganalisis temuan visual menggunakan teori *Territorial Branding* (Zakharov, 2025) untuk mengungkap relasi antara bentuk huruf yang masif dengan strategi legitimasi kekuasaan politik kerajaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

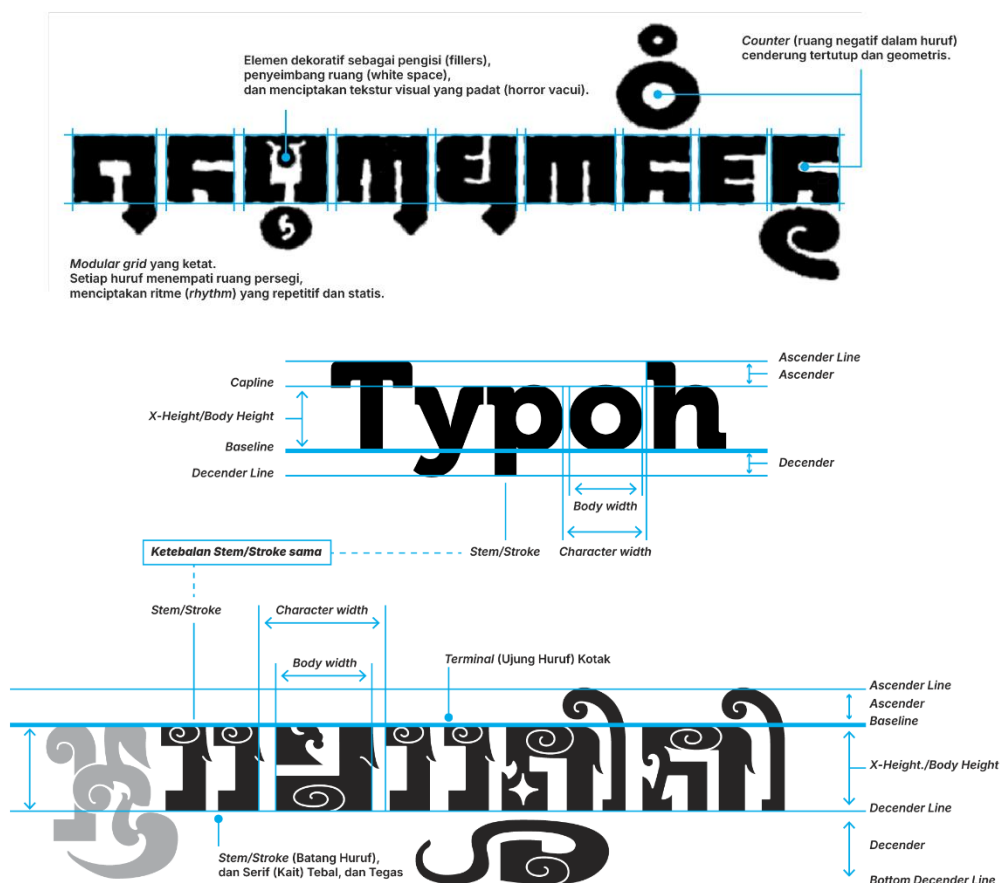
1. Morfologi Visual: Hegemoni Bentuk Persegi dan Dominasi *Visual Weight*

Analisis visual terhadap fragmen prasasti koleksi PIM Mojokerto (Inskripsi: "*Guna iku muka ning janma*") mengungkapkan sebuah anomali morfologis yang signifikan jika dibandingkan dengan gaya Aksara Kawi periode sebelumnya. Melalui bedah anatomi tipografi, ditemukan bahwa Aksara Kuadrat menerapkan prinsip *stroke Monolinear* (ketebalan garis yang rata tanpa kontras tebal-tipis) dengan intensitas ketebalan yang ekstrem atau *Extra Bold*.

Jika disandingkan dengan gaya penulisan sezaman, Aksara Kuadrat menampilkan distingsi visual yang radikal. Sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 1, perbandingan antara gaya Kawi standar (baris 1-3) dengan gaya Kuadrat (baris 4) menunjukkan pergeseran ekstrem dari bentuk kurawal yang luwes menjadi bentuk geometris yang kaku.

dan berwibawa. Distorsi bentuk dari kurawal menjadi kotak ini mengindikasikan bahwa aksara ini difungsikan sebagai *Display Typeface*, di mana aspek *legibility* (kemudahan baca) dikorbankan demi *visibility* dan *impact* monumental.

Secara klasifikasi modern, karakteristik ketebalan *stem/stroke* (batang tubuh) yang sama dan struktur persegi ini menempatkan Aksara Kuadrat dalam kategori *Slab Serif*. Analisis komparatif pada Gambar 3 menunjukkan kesamaan struktural antara tipografi latin jenis Slab Serif (atas) dengan Aksara Kuadrat (bawah), di mana keduanya berbagi fitur visual yang identik dalam hal ketegasan bentuk dan bobot visual.



Gambar 2. Analisis anatomi dasar (*Grid & Fillers*) Aksara Kuadrat dan komparasi anatomi Aksara Kuadrat dengan tipografi *Slab Serif*.
(Sumber: Yuniyanto, 2025).

2. Rasionalitas Desain: Bukti Empiris Sistem *Grid* (*The Em Square*)

Salah satu temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah identifikasi jejak teknis pada Prasasti Tahi Papung (Ponorogo). Pada artefak yang belum selesai dikerjakan (*unfinished*) tersebut, ditemukan goresan-goresan tipis yang membentuk kotak-kotak panduan (*guidelines*) sebelum proses pemahatan huruf dilakukan (Nugroho, 2017).

Temuan ini membantah asumsi bahwa seni aksara tradisi bersifat intuitif. Pada Gambar 4, terlihat jelas jejak goresan garis bantu (*guidelines*) pada permukaan batu yang belum selesai dipahat, yang mengindikasikan bahwa sang *Citralekha* (orang yang bertugas untuk membuat prasasti) menggunakan sistem koordinat presisi sebelum membentuk huruf.



Gambar 3. Jejak garis mal pada Prasasti Tahi Papung
(Sumber: Nugroho, 2017).

Temuan ini membantah asumsi bahwa seni aksara tradisi Nusantara bersifat intuitif atau *gestural* semata. Keberadaan garis-garis mal tersebut adalah manifestasi fisik dari konsep *Modular Grid* yang didefinisikan oleh Ellen Lupton (2004) sebagai kerangka kerja struktural untuk mengorganisir informasi visual. Para *Citralekha* terbukti bekerja dengan sistem koordinat yang presisi untuk menjaga konsistensi proporsi huruf.

Secara teoretis, garis mal ini memvalidasi penerapan prinsip *The Em Square* di Jawa Kuno. Huh (2012) dan Stocks (2024) mendefinisikan *Em Square* sebagai ruang batas imajiner yang menjadi acuan proporsi setiap glif. Bukti di Tahi Papung menunjukkan bahwa sebelum memikirkan estetika lengkungan, desainer masa itu terlebih dahulu berpikir dalam logika kotak (*square logic*). Hal ini membuktikan bahwa Aksara Kuadrat adalah produk *Design Engineering* yang rasional, di mana setiap karakter dikonstruksi melalui perhitungan matematis yang disiplin untuk mencapai keseragaman visual (*uniformity*) yang merepresentasikan ketertiban hukum kerajaan.

3. Tata Ungkapan: Estetika *Horror Vacui* sebagai Narasi Ritual

Pada varian dekoratif (Inskripsi: "*Guda iku guha ning samadi*"), Aksara Kuadrat menampilkan integrasi kompleks antara struktur huruf dengan ornamen sulur-suluran

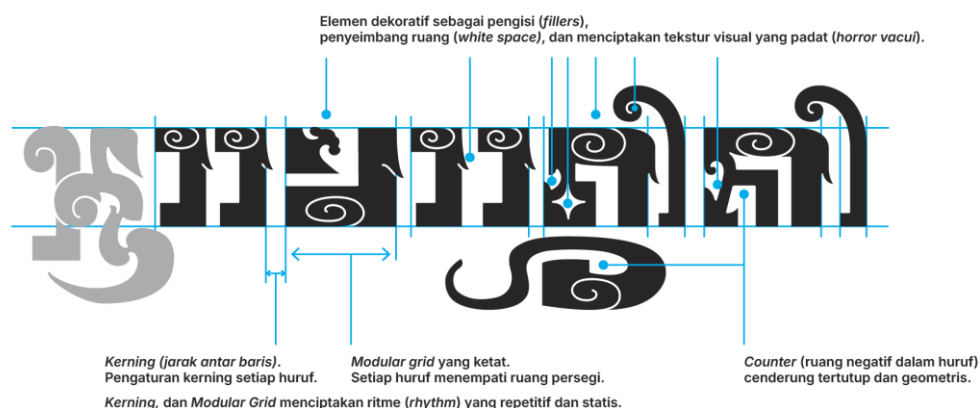
(*floral scrolls*). Visualisasi varian ini dapat dilihat pada Gambar 5, di mana permukaan aksara dipenuhi oleh motif pilin yang rumit, meleburkan batas antara teks dan ragam hias. Fenomena kepadatan visual ini dapat dijelaskan melalui konsep *Horror Vacui* (*fear of empty space*) yang menjadi ciri khas Gaya Seni Klasik Muda periode Jawa Timur (Winaya, 2020).



Gambar 4. Varian dekoratif Aksara Kuadrat koleksi PIM Mojokerto.
(Sumber: Yuniyanto, 2025).

Dalam perspektif Bahasa Rupa (Tabrani, 2005), terjadi peleburan antara *Wimba* (objek huruf) dengan *Tata Ungkapan* (susunan ornamen). Ornamen flora tidak sekadar berfungsi sebagai *fillers* (pengisi kekosongan), melainkan memiliki fungsi simbolik. Mengutip Wijaya et al. (2022), repetisi motif yang padat dalam seni rupa Jawa Kuno berfungsi sebagai mekanisme untuk mensakralkan objek. Kepadatan ornamen menciptakan tekstur visual yang "bergetar", mengubah teks profan menjadi benda ritual.

Meskipun memiliki ornamen yang padat, struktur dasar huruf tetap terjaga konsistensinya. Analisis struktural pada Gambar 6 membuktikan bahwa di balik kerumitan ornamen flora tersebut, terdapat sistem *Modular Grid* yang disiplin yang menjaga keteraturan ritme visual aksara.



Gambar 5. Analisis struktur *grid* pada varian dekoratif (*Horror Vacui*).
(Sumber: Yuniarto, 2025).

Strategi visual ini—menggabungkan struktur *grid* yang kaku (maskulin/hukum) dengan ornamen sulur yang luwes (feminin/alam)—menciptakan dialektika visual yang unik. Ia mengomunikasikan pesan bahwa kekuasaan kerajaan (kotak) adalah wadah yang menaungi kesejahteraan dan kehidupan (sulur).

4. Fungsi Politis: Tipografi sebagai *Territorial Branding*

Mengapa Kerajaan Kediri hingga Majapahit merasa perlu menciptakan gaya huruf yang begitu rumit dan sulit dipahat? Jawabannya terletak pada fungsi politis aksara tersebut. Merujuk pada teori mutakhir dari Zakharov (2025), prasasti-prasasti di Asia Tenggara Kuno berfungsi sebagai instrumen *Territorial Branding*.

Aksara Kuadrat disebarkan di wilayah-wilayah strategis—mulai dari pusat kekuasaan di Jawa Timur, daerah taklukan di Bali, hingga pos diplomasi di Sumatera—sebagai penanda kedaulatan visual (*Visual Sovereignty*). Zakharov (2023) menegaskan bahwa keseragaman gaya inskripsi di berbagai lokasi berfungsi untuk mengikat wilayah-wilayah tersebut dalam satu identitas imajiner kerajaan.

Fenomena ini memiliki paralelisme dengan temuan Kosiv (2024) mengenai penggunaan tipografi monumental dalam konteks patriotisme modern. Kosiv mencatat bahwa tipografi dengan visualisasi yang kokoh dan besar sering digunakan sebagai alat *Power Projection* (proyeksi kekuatan) di masa krisis atau perang. Dalam konteks sejarah Jawa, di mana legitimasi kekuasaan sering diperebutkan, Aksara Kuadrat hadir sebagai "bendera visual" yang menyatakan: "Di sini berlakulah hukum Kediri/Majapahit." Bentuknya yang tak tergoyahkan adalah metafora dari stabilitas politik yang ingin dicitrakan oleh penguasa.

5. Transformasi Identitas: *Cultural Repurposing* pada Industri Kreatif

Relevansi Aksara Kuadrat di abad ke-21 teruji melalui fenomena alih wahana (*remediation*) pada produk industri kreatif, seperti yang terlihat pada desain T-shirt kolaborasi "Bahnoo x Kojakun" (2024). Transformasi media ini disandingkan secara langsung pada Gambar 7, yang memperlihatkan adaptabilitas bentuk aksara dari media batu andesit (bawah) ke media sandang kontemporer (atas) tanpa kehilangan identitas visualnya.

Proses pemindahan aksara dari media batu (statis/sakral) ke media sandang (mobile/populer) ini merupakan bentuk *Visual Identity Transformation*. Mei dan Ahmad (2023) menyebut proses ini sebagai *cultural repurposing*, di mana motif warisan dikontekstualisasikan ulang untuk pasar modern. Dalam desain kaos tersebut, Aksara Kuadrat difungsikan sebagai elemen grafis utama (*hero image*). Meskipun tingkat keterbacaan (*legibility*) aksara ini rendah bagi masyarakat awam—sebagaimana dikonfirmasi oleh teori Setiawan (2025) bahwa tipografi kompleks menurunkan daya serap informasi verbal—namun daya pikat visualnya (*stopping power*) justru meningkat.

Dalam perspektif *Brand Heritage* (Escandón-Barbosa et al., 2023), produk ini tidak menjual "teks", melainkan menjual "nilai tanda" (*sign value*) berupa otentisitas dan kebanggaan identitas. Konsumen membeli kaos tersebut untuk mengasosiasikan diri mereka dengan citra intelektual dan kemegahan masa lalu (*prestige*). Hal ini membuktikan bahwa sistem desain Aksara Kuadrat memiliki kualitas *timeless*; ia mampu bertransformasi dari alat legitimasi politik feodal menjadi komoditas ekonomi kreatif yang demokratis tanpa kehilangan aura kewibawaannya. Sebagaimana terekam dalam data *marketplace* pada Gambar 8, distribusi komersial produk ini membuktikan bahwa estetika Aksara Kuadrat memiliki daya tawar ekonomi yang relevan di pasar digital masa kini.



Shopee > Pakaian Pria > Atasan > Kaos > Kaos Pitutor Luhur - Guna Iku Prasasti Aksara Kawi

KAOS AKSARA KAWI

bisa custom warna kaos, lengan warna sablon (cetak satuan)

ORDER WAJIB BACA DESKRIPSI DAN CHAT UNTUK KONFIRMASI SPESIFIKASI KAOS

Kaos Pitutor Luhur - Guna Iku Prasasti Aksara Kawi

Belum Ada Penilaian | 0 Terjual | Laporkan

Rp110.000 - Rp120.000

Pengiriman: Garansi tiba 29 November - 1 Desember >
Dapatkan Voucher s/d Rp10.000 jika pesanan terlambat.

Jaminan Shopee: Bebas Pengembalian - COD-Cek Dulu - Proteksi Kerusakan + >

Tipe: ☒ Hitam / Pendek ☐ Hijau Botol / Pendek ☐ Putih / Panjang

Ukuran: [Tabel Ukuran >](#)

Kuantitas: - 1 + Tersedia 4

[Masukkan Keranjang](#) [Beli Sekarang](#)

Gambar 6. Alih wahana dan distribusi Aksara Kuadrat pada desain T-Shirt (Bahnoo x Kojakun) di platform e-commerce.
(Sumber: Shopee.com) Dokumentasi penulis, 7 Desember 2025.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Aksara Kuadrat, yang berkembang pada periode Kerajaan Kediri hingga Majapahit, merupakan anomali visual yang menandai puncak pencapaian Desain Komunikasi Visual di Nusantara kuno. Berdasarkan analisis morfologi, proses desain, dan konteks fungsinya, studi ini menghasilkan tiga simpulan utama.

Pertama, secara tipologis, Aksara Kuadrat dapat diklasifikasikan sebagai *Display Typeface* dengan karakteristik *Slab Serif (Block Type)*. Penggunaan *stroke* yang monolinear, *visual weight* yang ekstrem (*Extra Bold*), serta manipulasi ruang negatif (*counter*) yang sempit, membuktikan bahwa aksara ini dirancang bukan untuk kenyamanan literasi (*legibility*), melainkan untuk dominasi visual (*visibility*) dan monumentalitas.

Kedua, penelitian ini membantah anggapan bahwa seni aksara tradisi bersifat murni intuitif. Temuan jejak teknis berupa "garis mal" pada prasasti *unfinished* di Tahi Papung memberikan bukti empiris bahwa para *Citralekha* bekerja dengan rasionalitas desain (*design rationality*) yang tinggi. Penerapan sistem *Modular Grid* dan prinsip *Em Square* menunjukkan adanya standarisasi proporsi yang disiplin, mensejajarkan praktik desain Jawa Kuno dengan prinsip-prinsip tipografi modern.

Ketiga, Aksara Kuadrat berfungsi sebagai instrumen *Territorial Branding* yang canggih. Integrasi antara struktur geometri yang kaku (simbol hukum/keteraturan) dengan estetika *Horror Vacui* (simbol kesakralan/kosmologi) digunakan sebagai mekanisme proyeksi kekuasaan (*power projection*) untuk melegitimasi kedaulatan wilayah.

Terakhir, vitalitas desain Aksara Kuadrat terbukti melampaui zaman melalui fenomena *Cultural Repurposing* pada industri kreatif kontemporer. Transformasi aksara ini dari media batu andesit ke media sandang (kaos) menunjukkan bahwa identitas visual ini mampu beradaptasi dari nilai guna ritual menjadi nilai tukar ekonomi, menawarkan otentisitas sejarah sebagai komoditas *branding* baru di era digital.

1. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi Teoretis: Penelitian ini memperkaya literatur sejarah desain dengan membuktikan bahwa teori tipografi Barat (seperti *Grid System* dan *Visual Weight*) dapat digunakan secara efektif untuk membedah artefak Nusantara, membuka peluang bagi pendekatan Arkeologi Visual dalam studi warisan budaya.

Implikasi Praktis: Bagi praktisi industri kreatif, temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi aset visual sejarah tidak harus terjebak pada peniruan bentuk semata, melainkan dapat dilakukan dengan memahami logika desainnya (sistem grid) untuk menciptakan produk *brand heritage* yang relevan dengan pasar modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtabi, P. M., & Puryanti, L. (2022). Music and identity: Immortal rites' art as the narrative of contemporary Kejawen identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 268-282. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37513>
- Bringhurst, R. (2004). *The elements of typographic style* (Version 3.0). Hartley & Marks Publishers.
- Darmawanto, E., & Wijanarko, K. D. (2022). STRATEGI BRANDING DAN KONSEP PUBLIKASI BERBASIS LOCAL TOURISM DI ERA 4.0 (Studi kasus media sosial dan peran Desain Komunikasi visual). *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 14(1), 14–33. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v14i1.4000>
- De Casparis, J. G. (1975). *Indonesian palaeography: A history of writing in Indonesia from the beginnings to C. A.D. 1500*. Brill.
- Escandón-Barbosa, D., Salas-Paramo, J., & Paque, V. C. (2023). The moderating effect of the use of virtual reality technologies in the branding of the cultural tourism sector: An analysis from the brand heritage. *Communitas*, 28. <https://doi.org/10.38140/com.v28i.7272>
- Huh, J. (2012). Considerations on Wolfgang Weingart's typography based on syntactic characteristics. *The Journal of the Korea Contents Association*, 12(7), 86-93. <https://doi.org/10.5392/jkca.2012.12.07.086>
- Järlehed, J., & Fanni, M. (2022). The politics of typographic placemaking: The cases of TilburgSans and Dubai Font. *Visual Communication*, 23(2), 244-264. <https://doi.org/10.1177/14703572211069612>
- Laura, R. M., Delaney, C., Noël, L., & Leitão, R. M. (Eds.). (2020). *Pivot 2020: Designing a world of many centers*. Design Research Society. <https://doi.org/10.21606/pluriversal.2020>
- Legge, G. E., & Bigelow, C. (2011). Does print size matter for reading? A review of findings from vision science and typography. *Journal of Vision*, 11(5), 8. <https://doi.org/10.1167/11.5.8>

- Lupton, E. (2004). *Thinking with type: A critical guide for designers, writers, editors, & students*. Princeton Architectural Press.
- McCarthy, M., & Mothersbaugh, D. L. (2002). Effects of typographic factors in advertising-based persuasion: A general model and initial empirical tests. *Psychology & Marketing*, 19(7-8), 663-691. <https://doi.org/10.1002/mar.10030>
- Mei, L., & Ahmad, N. (2023). A review of current cultural jewellery trend. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(5), e839. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i5.839>
- Nastiti, T. S. (2016). Perkembangan aksara Kwadrat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali: Analisis paleografi. *Forum Arkeologi*, 29(3), 167-180. <https://doi.org/10.24832/FA.V29I3.94>
- Nugroho, A. P. (2017). *Laporan peninjauan arkeologi: Tinggalan data tekstual di Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo*. Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.
- Nur, M., & Saraswati, A. (2023). Gaok as a unique cultural and religious identity expression from Majalengka, West Java. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12(2), 260-290. <https://doi.org/10.31291/hn.v12i2.725>
- Riyanto, Sugeng. 2008. ""Habis Gelap Terbitlah Terang": Digital Imaging untuk Arkeologi Visual" dalam Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi X, Yogyakarta, 26-30 September 2005. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), hlm. 452-456.
- Setiawan, H., Alya, & Amayati, V. (2025). Analisis tipografi dan tata letak terhadap daya serap informasi dalam media cetak. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 42-52. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1.3739>
- Stocks, E. J. (2024). *Universal principles of typography: 100 key concepts for choosing and using type*. Rockport Publishers.
- Tabrani, P. (2005). *Bahasa rupa*. Kelir. Bandung
- Unger, G. (2018). *Theory of type design*. NAI010 Publishers.
- Wibowo, I. H. (2021). Teknologi pembacaan prasasti dengan menggunakan smartphone melalui media scanner. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi 2021* (hlm. 405-415). Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.710.c1093>
- Wijaya, Y. S., Tjahyadi, S., & Yulianto, V. I. (2022). Paradoxical aesthetics in Panji mask visual structure: Alusan and Gagahan profiles in Bobung, Yogyakarta. *Harmonia:*

Journal of Arts Research and Education, 22(2), 311-325.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37093>

- Winaya, A. (2020). Penggambaran motif kain pada arca Gaṇeśa di Jawa: Ragam dan makna. Dalam B. Sulistyanto (Ed.), *Menggami minat ragam hias Nusantara* (hlm. 83-112). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Yunianto, I. K., & Priyono, S. (2023). Implementasi Model Scamper sebagai Strategi Asimilasi Perwajahan Typeface “Antawacana” Bercitra Wayang Golek Sunda. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 207–221. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i2.5306>
- Zakharov, A. O. (2023). Recent researches of insular Southeast Asia and the problem of Srivijaya. *Vostok. Afro-Aziatskie Obshchestva: Istorii I Sovremennost*, (4), 23. <https://doi.org/10.31857/s086919080025865-8>
- Zakharov, A. O. (2025). Latest researches of Old Javanese epigraphy. *Vostok. Afro-Aziatskie Obshchestva: Istorii I Sovremennost*, (5), 223. <https://doi.org/10.31696/s086919080035660-3>